



## Bentuk Dan Fungsi Praanggapan Leksikal Teori Ika Valensia Pada Persidangan Kasus Brigadir Yosua

Heni Anistia<sup>1</sup>, Ika Arifianti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan

Received: 05 Oktober 2024  
Revised: 11 Oktober 2024  
Accepted: 19 Oktober 2024

### Abstract

*Bidang kajian linguistik yang membahas penggunaan bahasa berdasarkan konteks adalah bidang kajian pragmatik. Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang pragmatik yang berfokus pada pembahasan mengenai praanggapan leksikal teori Ika Valensia yang dikemukakan oleh Arifianti (2019). Teori Ika Valensia merupakan teori baru yang mengklasifikasikan bentuk praanggapan berdasarkan fungsi masing-masing, sesuai dengan acuan teori tindak tutur Searle (1969). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi praanggapan leksikal teori Ika Valensia pada tuturan dalam persidangan kasus Brigadir Yosua. Sumber data pada penelitian ini berupa tuturan dari pihak Hakim, Jaksa, dan Pengacara kepada Saksi dan Terdakwa dalam persidangan kasus Brigadir Yosua. Video persidangan kasus Brigadir Yosua dapat dilihat secara lengkap di kanal youtube KompasTV. Data pada penelitian ini berupa penggalan tuturan dari persidangan kasus Brigadir Yosua yang mengandung fungsi praanggapan leksikal teori Ika Valensia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak, bebas, libat, cakup dan teknik catat. Data yang telah ditemukan oleh peneliti, kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan fungsinya masing-masing. Hasil analisis yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 57 analisis yang terdiri dari, 19 analisis praanggapan leksikal fungsi interogatif klarifikasi; 16 analisis praanggapan leksikal fungsi interogatif kebenaran; 15 analisis praanggapan leksikal fungsi interogatif kejelasan; dan 7 analisis praanggapan leksikal fungsi interogatif waktu.*

### Keywords:

*Persidangan; Praanggapan Leksikal; Pragmatik*

(\*) Corresponding Author: [henianistia@gmail.com](mailto:henianistia@gmail.com)<sup>1</sup>, [ikaarifianti@gmail.com](mailto:ikaarifianti@gmail.com)<sup>2</sup>

**How to Cite:** Anistia, H., & Arifianti, I. (2024). Bentuk Dan Fungsi Praanggapan Leksikal Teori Ika Valensia Pada Persidangan Kasus Brigadir Yosua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(19), 403-413. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14190594>

## PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi sebagai sarana menyampaikan pendapat atau ide pikirannya. Bahasa mempunyai banyak kegunaan, tetapi juga mempunyai banyak kekurangan. Sebuah kalimat dapat mengandung makna yang berbeda tergantung dengan maksud dan tujuan penuturnya. Hal tersebut menuntut kita untuk mengkaji lebih dalam mengenai “bahasa”, sehingga dibutuhkan kajian yang khusus membahas tentang kebahasaan seperti ilmu linguistik. Linguistik sebagai ilmu yang mengkaji tentang bahasa, membahas berbagai struktur eksternal dan internal kebahasaan. Kajian linguistik terdiri dari berbagai cabang ilmu, salah satunya adalah pragmatik.

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang tuturan manusia. Menurut Mey (dalam Arifianti, 2023: 1), pragmatik dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Konsep kajian pragmatik lebih memperhatikan penggunaan bahasa dan prinsip-prinsip pemakaiannya. Hal ini dapat diartikan bahwa kajian pragmatik juga dipengaruhi hal eksternal, selain dari bentuk bahasa itu sendiri. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Levinson (dalam Maujud, 2019: 63) bahwa pragmatik dibatasi oleh bahasa dan konteks bahasa yang mendasari pengertian bahasa.

Pragmatik terdiri dari berbagai ruang lingkup keilmuan, hal tersebut dibagi berdasarkan kondisi, situasi, dan konteks tuturan. Ruang lingkup Pragmatik antara lain, tindak tutur, prinsip kerja sama, implikatur (makna tersirat), perikutan, prinsip kesantunan, deiksis, dan praanggapan (*presupposition*). Praanggapan merupakan asumsi awal yang ditangkap oleh mitra tutur. Putrayasa (2014: 78) menjelaskan bahwa praanggapan adalah anggapan awal yang dimiliki oleh sebuah ungkapan kebahasaan secara tersirat sebagai bentuk respon awal pendengar dalam menanggapi ungkapan kebahasaan tersebut. Praanggapan dalam suatu interaksi memiliki peran penting agar komunikasi antara penutur dan mitra tutur berjalan dengan lancar. Makin sesuai asumsi dalam tuturan praanggapan, maka akan makin komunikatif pula tuturan tersebut.

Praanggapan dipelajari untuk mencari tahu maksud dari sebuah wacana secara pragmatik melalui teks dan konteks tuturan. Levinson (dalam Nuramila, 2020: 10) mengungkapkan bahwa presuposisi merupakan suatu macam anggapan atau pengetahuan latar belakang yang membuat suatu tindakan, teori, atau ungkapan mempunyai makna. Teori presuposisi tersebut kemudian diserap dan disejajarkan maknanya dengan praanggapan oleh Rustono (1998). Praanggapan terbagi menjadi enam jenis, yaitu a) praanggapan ekstistensial; b) praanggapan faktif; c) praanggapan non-faktif; d) praanggapan konterfaktual; e) praanggapan struktural; dan f) praanggapan leksikal.

Perkembangan teori praanggapan menjadi lebih luas dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu teori terbaru tentang praanggapan adalah teori Ika Valensia yang dikemukakan oleh Arifianti (2019). Teori Ika Valensia menjelaskan bahwa praanggapan dibagi menjadi enam jenis, dan setiap jenis mempunyai fungsi masing-masing. Salah satu praanggapan dalam teori Ika Valensia adalah Praanggapan Leksikal. Praanggapan leksikal (dalam Arifianti, 2020: 128) merupakan praanggapan yang pemakaiannya menggunakan bentuk kalimat yang mengandung makna konvensional, dalam hal ini struktur kalimat yang telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional sudah diasumsikan kebenarannya. Fungsi praanggapan leksikal menurut Arifianti (2019: 73) ada empat, yaitu (1) praanggapan leksikal fungsi interogatif klarifikasi; (2) praanggapan leksikal fungsi interogatif kebenaran; (3) praanggapan leksikal fungsi interogatif kejelasan; dan (4) praanggapan leksikal fungsi interogatif waktu.

Praanggapan leksikal teori Ika Valensia pembahasannya dapat dikaitkan dengan bidang hukum dan bahasa, sehingga dapat dengan mudah ditemukan pada tuturan dalam persidangan. Persidangan menurut Peraturan Mahkamah Agung

Nomor 5 Tahun 2020 Bab I Pasal 1 adalah “serangkaian proses memeriksa, mengadili dan memutus perkara oleh Hakim/Majelis Hakim di dalam maupun di luar gedung pengadilan termasuk persidangan secara elektronik”. Tutaran dalam persidangan dilakukan oleh hakim, jaksa, terdakwa, pengacara, serta saksi dan saksi ahli. Komunikasi interaktif antara hakim, jaksa, dan pengacara dengan saksi dan terdakwa merupakan sebuah peristiwa tutur yang terjadi dalam persidangan. Menurut Chaer (dalam Maujud, 2019: 185), peristiwa tutur merupakan interaksi linguistik yang berlangsung dalam satu bentuk ucapan atau lebih dan melibatkan penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan dalam situasi, waktu, dan tempat tertentu.

Penutur dan mitra tutur membutuhkan konteks dalam peristiwa tutur agar dapat menafsirkan tuturan yang bersangkutan, baik konteks sosial maupun konteks budaya. Konteks (dalam Saifudin, 2018: 112) merupakan kerangka konseptual tentang segala sesuatu yang menjadi rujukan dalam bertutur dan memahami maksud tuturan. Konteks dibutuhkan dalam sebuah tuturan sebagai petunjuk agar mitra tutur dapat memahami apa yang sedang dibicarakan. Konteks dalam persidangan yang dikaji pada penelitian ini adalah kasus pembunuhan berencana terhadap Brigadir Yosua atau lebih dikenal dengan kasus Sambo. Sidang kasus pembunuhan berencana terhadap Brigadir Yosua dilaksanakan beberapa kali di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan dan ditayangkan secara online di kanal youtube Kompas TV. Sementara sidang pembacaan vonis kasus tersebut baru dilaksanakan pada 13 Februari 2023. Penggunaan bahasa dalam persidangan tersebut cukup beragam, salah satunya adalah penggunaan praanggapan leksikal. Tinjauan pustaka penelitian ini, antara lain.

Fatmawati (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Praanggapan Eksistensial Teori Ika Valensia pada Tuturan Penyidik Polri dalam Interogasi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Debat Kelas X di SMK”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan teori Ika Valensia, telah ditemukan tiga fungsi praanggapan eksistensial pada tuturan penyidik polri dalam interogasi. Tiga fungsi praanggapan eksistensial, yaitu fungsi interogatif identitas, fungsi interogatif kejelasan, dan fungsi interogatif sub ilmu. Dari penelitian tersebut ditemukan keterkaitan antara analisis praanggapan eksistensial dengan pembelajaran debat kelas X di SMK.

Penelitian lain dilakukan oleh Elfritri (2021), dengan judul “Analisis Praanggapan pada *Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Novel Baswedan*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat 66 tuturan yang mengandung praanggapan pada *podcast* tersebut. Dari 66 tuturan tersebut ditemukan 1 tuturan yang tergolong praanggapan konterfaktual, 6 praanggapan faktif, 9 praanggapan non faktif, 9 praanggapan leksikal, 16 praanggapan eksistensial, dan 25 praanggapan struktural.

Zuhdiati (2022) dalam penelitiannya dengan judul “Analisis Praanggapan Tuturan pada Berita Sapa Indonesia Pagi di Kompas TV”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan enam jenis praanggapan dalam siaran berita tersebut, yaitu 36 praanggapan eksistensial, 9 praanggapan faktual, 4 praanggapan non faktif, 5 praanggapan leksikal, 8 praanggapan struktural, dan 2 praanggapan konterfaktual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi praanggapan leksikal teori Ika Valensia pada persidangan kasus Brigadir Yosua. Peneliti memilih persidangan kasus pembunuhan Brigadir Yosua karena kejadian tersebut cukup viral dan membuat heboh warga Indonesia, sehingga menarik untuk dikaji lebih dalam terutama tentang penggunaan bahasa dalam persidangan tersebut. Tuturan secara lisan dari Hakim, Jaksa, dan Pengacara menjadi sasaran dalam penelitian ini. Tuturan secara lisan dapat menimbulkan asumsi makna yang berbeda tergantung konteks tuturan tersebut.

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat praktis dan teoretis. Manfaat secara praktis, dapat berguna bagi para peneliti dan pembaca lain. manfaat secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan menambah pengetahuan mengenai aktivitas berbahasa yang terjadi di lingkungan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Connole (dalam Fitrah, 2017: 45), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada aktivitas mengidentifikasi, mendokumentasi, dan mengetahui dengan interpretasi secara mendalam gejala-gejala nilai, makna, keyakinan, pikiran, dan karakteristik umum seseorang atau kelompok masyarakat tentang peristiwa tertentu. Pendekatan deskriptif merupakan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa yang berhubungan dengan variabel tertentu dan dijelaskan dengan kata-kata atau kalimat, bukan menggunakan angka. Penelitian ini membutuhkan waktu selama enam bulan, sejak bulan Februari 2023. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif dari tuturan antara Hakim, Jaksa, dan Pengacara dengan Saksi dan Terdakwa dalam persidangan kasus pembunuhan Brigadir Yosua.

Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan dalam persidangan kasus pembunuhan Brigadir Yosua yang mengandung fungsi praanggapan leksikal teori Ika Valensia. Data yang telah diperoleh akan diklasifikasikan berdasarkan jenis fungsi praanggapan leksikal pada kartu data yang telah disediakan. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan Hakim, Jaksa, dan Pengacara dengan Saksi dan Terdakwa yang diambil dari video persidangan kasus Brigadir Yosua pada kanal *youtube* KompasTV. Pengambilan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak menurut Mahsun (2012: 92) adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa oleh pihak lain. Dalam teknik simak bebas libat cakap, peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh informannya. Sedangkan teknik catat merupakan teknik lanjutan dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Data yang berbentuk bahasa lisan sulit diolah, sehingga peneliti menggunakan teknik catat untuk mengumpulkan data dalam bentuk tulisan agar lebih mudah diolah. Peneliti mengelompokkan dan mengklasifikasi data sesuai dengan fungsi pada praanggapan leksikal teori Ika Valensia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan 40 data yang mengandung fungsi praanggapan leksikal teori Ika Valensia dalam tuturan persidangan kasus Brigadir Yosua. Kumpulan data tersebut diolah menjadi 57

analisis dengan rincian praanggapan leksikal fungsi interogatif klarifikasi 19 analisis; praanggapan leksikal fungsi interogatif kebenaran 16 analisis; praanggapan leksikal fungsi interogatif kejelasan 15 analisis; dan praanggapan leksikal fungsi interogatif waktu 7 analisis.

#### **A. Praanggapan Leksikal Fungsi Interogatif Klarifikasi**

Praanggapan leksikal fungsi interogatif klarifikasi yang dilakukan oleh penyidik kepada tersangka, korban ataupun saksi sebenarnya sudah diasumsikan kebenarannya oleh penyidik. Menurut Arifianti (2019: 18) praanggapan leksikal fungsi interogatif klarifikasi dilakukan untuk menyamakan persepsi kedua belah pihak dengan kejadian yang sebenarnya. Praanggapan leksikal fungsi interogatif klarifikasi terdapat pada penggalan tuturan berikut. Berikut adalah tuturan yang menunjukkan praanggapan leksikal fungsi interogatif klarifikasi.

##### **KONTEKS : JAKSA MENANYAKAN KEIKUTSERTAAN SAKSI**

...

Jaksa : “Ya. *Maksudnya sering ikut kan?* Pada saat saksi ikut yang sebagai ajudannya yang mengawal ibu siapa ajudannya?”

Susi : “Ya. Om Joshua kadang om Deden kadang Om Yogi. Kemarin Om Richard.”

...

(data 4)

Penggalan wacana (1) pada (data 4) merupakan praanggapan leksikal fungsi interogatif klarifikasi. Terdapat pada kalimat tanya “*Maksudnya sering ikut kan?*”, dalam kalimat tersebut jaksa mengasumsikan bahwa saksi Susi sebagai ART sering ikut pergi menemani majikannya (terdakwa PC). Hal tersebut relevan dengan pernyataan Susi sebelumnya. Pertanyaan tersebut merupakan asumsi Jaksa yang dikeluarkan berdasarkan dari fakta yang terkumpul berdasarkan pernyataan saksi sebelumnya.

##### **KONTEKS : HAKIM MENGKONFIRMASI KEBERADAAN TERDAKWA**

...

Hakim : “*Apakah saudara terdakwa Ferdi Sambo ikut menemani Putri Candrawati keluar naik mobil atau cuman menemani sampai di depan mobil saja?*”

Kodir : “Sampai di depan mobil saja, Yang Mulia.”

...

(data 11)

Penggalan wacana (2) pada kalimat “*Apakah saudara terdakwa Ferdi Sambo ikut menemani Putri Candrawati keluar naik mobil atau cuman menemani sampai di depan mobil saja?*” termasuk praanggapan leksikal fungsi interogatif klarifikasi. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa hakim mencoba mendapatkan kejelasan atas prasangka terhadap terdakwa FS yang mengantar PC pergi. Asumsi Hakim atas pertanyaan tersebut didasarkan pada keterangan dari terdakwa. Pada (data 11) Hakim menuntut penjelasan kepada saksi yang melihat kejadian secara langsung.

##### **KONTEKS : PENGACARA MENANYAKAN PEMASANGAN CCTV**

...

Pengacara FS : “2017? Jadi CCTV itu dipasang oleh terdakwa? Bukan dari masyarakat komplek?”

Kodir : “Untuk pemasangan dari bapak, Pak. Tapi untuk keperluan Kompleks.”

...

(data 27)

Penggalan wacana (3) pada kalimat “Jadi CCTV itu dipasang oleh terdakwa? Bukan dari masyarakat komplek?” termasuk kategori praanggapan leksikal fungsi interogatif klarifikasi. Tuturan pada (data 27) dikatakan konvensional dan dapat diasumsikan kebenarannya berdasarkan keterangan saksi. Pengacara FS mengklarifikasi bahwa terdakwa lah yang sudah memasang CCTV. Anggapan pengacara FS berhubungan dengan pernyataan saksi lain yang menyatakan bahwa Sambo yang memasang CCTV.

#### **KONTEKS : PENGACARA MENANYAKAN KEJADIAN TANGGAL 8 JULI**

...

Pengacara FS : “..... Pada saat sampai di Duren Tiga tadi kan saksi menyampaikan lihat semua yang datang. Apakah saksi melihat Yosua turun bawa senjata tidak?”

Kodir : “Saya tidak lihat.”

...

(data 28)

Penggalan wacana (4) pada (data 28) yang disampaikan oleh pengacara FS termasuk praanggapan leksikal fungsi interogatif klarifikasi, karena pengacara mengasumsikan bahwa saksi melihat kejadian tersebut sehubungan dengan saksi yang saat itu berada di tempat kejadian. Pengacara mengklarifikasi kesaksian Kodir yang sebelumnya menyatakan melihat orang-orang yang datang ke Duren Tiga. Terdapat pada kalimat “Pada saat sampai di Duren Tiga tadi kan saksi menyampaikan lihat semua yang datang. Apakah saksi melihat Yosua turun bawa senjata tidak?”.

#### **B. Praanggapan Leksikal Fungsi Interogatif Kebenaran**

Praanggapan leksikal fungsi interogatif kebenaran (dalam Arifianti, 2019: 26) adalah di mana penyidik menanyakan kebenaran untuk mempertegas informasi yang telah diperoleh melalui keterangan tersangka, korban, maupun saksi. Praanggapan leksikal fungsi interogatif kebenaran terdapat pada penggalan tuturan berikut.

#### **KONTEKS : HAKIM MENANYAKAN KEJADIAN TERDAKWA YANG PINGSAN**

...

Hakim : “Menjelang maghrib saudara diperintahkan oleh saudara Kuat Ma'ruf untuk melihat saudara Putri yang sedang tergeletak duduk di depan kamar mandi di lantai 2?”

Susi : “Siap. Om Kuat nyuruh saya ngecek ke atas.”

...

(data 6)

Penggalan wacana (5) pada (data 6) termasuk praanggapan leksikal fungsi interogatif kebenaran. Fungsi tersebut dilakukan untuk mempertegas informasi melalui pernyataan saksi, karena pertanyaan tersebut diajukan dengan asumsi

bahwa saksi benar-benar mendapat perintah dari saudara Kuat. Hakim bertanya untuk mempertegas keterangan saksi sebelumnya. Buktinya terdapat pada kalimat “*Menjelang maghrib saudara diperintahkan oleh saudara Kuat Ma'ruf untuk melihat saudara Putri yang sedang tergeletak duduk di depan kamar mandi di lantai 2?*”.

**KONTEKS : HAKIM MENANYAKAN TENTANG TERDAKWA YANG MENANGIS**

...

Hakim : “Baik sekarang sampai di ketika tanggal 8. *Kan tadi saudara mengatakan bahwa saudara diperintahkan oleh itu untuk menyusul?*”

Susi : “Siap. Oleh om Deden.”

...

(data 15)

Penggalan wacana (6) pada (data 15) “*Kan tadi saudara mengatakan bahwa saudara diperintahkan oleh itu untuk menyusul?*” yang disampaikan oleh Hakim termasuk praanggapan leksikal fungsi interogatif kebenaran. Hal tersebut karena Hakim menanyakan kebenaran tentang adanya perintah dari pihak lain kepada saksi untuk segera menyusul terdakwa. Tujuan hakim menanyakan hal tersebut untuk memastikan kebenaran dari pernyataan saksi sebelumnya. Hakim mencoba mempertegas informasi sebelumnya dari keterangan saksi.

**KONTEKS : JAKSA MENANYAKAN KONDISI RUMAH SEBELUM DAN SETELAH PENEMBAKAN**

...

Jaksa : “Oke kemudian balik ke Pak Diryanto. *Tadi saksi menjelaskan bahwa saksi yang membersihkan rumah, kemudian setelah itu melaporkan ke saudara Kuat, ya? Kalau kalau rumahnya sudah bersih dan rapi dan juga tidak dikunci?*”

Kodir : “Benar. Siap, Bapak.”

...

(data 18)

Penggalan wacana (7) pada (data 18) “*Tadi saksi menjelaskan bahwa saksi yang membersihkan rumah, kemudian setelah itu melaporkan ke saudara Kuat, ya? Kalau kalau rumahnya sudah bersih dan rapi dan juga tidak dikunci?*” termasuk dalam praanggapan leksikal fungsi interogatif kebenaran. Pertanyaan Jaksa tersebut untuk mempertegas kebenaran bahwa Diryanto yang telah membersihkan TKP atas perintah dari terdakwa Kuat. Asumsi tersebut berdasarkan kesaksian awal Diryanto. Jaksa bertanya untuk mendapatkan kebenarannya dari keterangan Diryanto.

**KONTEKS : PENGACARA SAMBO MEMBANDINGKAN KETERANGAN SAKSI**

...

Pengacara FS : “*Tadi saksi juga menyampaikan dan ada keterangan saksi sebelumnya, bahwa saksi ada di luar waktu Pak Sambo datang?*”

Kodir : “Siap.”

...

(data 26)

Penggalan wacana (8) pada (data 26) termasuk dalam praanggapan leksikal fungsi interogatif kebenaran. Terdapat pada kalimat “*Tadi saksi juga*

*menyampaikan dan ada keterangan saksi sebelumnya, bahwa saksi ada di luar waktu Pak Sambo datang?”. Hal tersebut karena pengacara menanyakan hal tersebut dengan tujuan untuk mempertegas informasi yang didapat dari keterangan saksi sebelumnya, bahwa saksi ada di luar saat terdakwa datang. Pertanyaan yang diajukan pengacara bersifat konvensional dan berisi anggapan yang didasari fakta. Pengacara bermaksud mempertegas keterangan terkait posisi saksi saat kedatangan terdakwa.*

### **C. Praanggapan Leksikal Fungsi Interogatif Kejelasan**

Arifianti (2019: 45) berpendapat bahwa interogasi yang dilakukan oleh penyidik yang termasuk dalam praanggapan leksikal fungsi interogatif kejelasan mempunyai ciri memunculkan bentuk tanya yang berulang. Hal tersebut dilakukan untuk memperjelas informasi guna keperluan penyidikan. Praanggapan leksikal fungsi interogatif kejelasan terdapat pada penggalan tuturan berikut.

#### **KONTEKS : JAKSA MENANYAKAN AWAL SAKSI BEKERJA**

...

Jaksa : *“Tinggal di sana atau setelah tugas tidak tinggal di sana? ... atau keempat ajudan ini setiap tugas aja di situ, setelah selesai pulang? Sepengetahuan saksi aja.”*

Susi : *“Sepengetahuan Saya, dulu tinggal di sana.”*

...

(data 1)

Penggalan wacana (9) pada (data 1) yang disampaikan oleh Jaksa termasuk praanggapan leksikal fungsi interogatif kejelasan. Hal tersebut karena Jaksa dikatakan konvensional dalam proses tanya jawab dengan saksi untuk memperkuat keterangan dari saksi lain. Pertanyaan Jaksa dilakukan untuk mendapat kejelasan atau detail dengan memunculkan pertanyaan terkait secara berulang. Dapat dilihat dalam kutipan *“Tinggal di sana atau setelah tugas tidak tinggal di sana? ... atau keempat ajudan ini setiap tugas aja di situ, setelah selesai pulang? Sepengetahuan saksi aja.”*

#### **KONTEKS : JAKSA MENANYAKAN TENTANG GRUP WHATSAPP**

...

Jaksa : *“Bibinya tidak ada? Jadi yang masuk itu siapa aja?”*

Kodir : *“Hanya yang laki-laki saja, Bapak.”*

...

(data 17)

Penggalan wacana (10) pada (data 17) termasuk praanggapan leksikal fungsi interogatif kejelasan. Terdapat pada kalimat *“Bibinya tidak ada? Jadi yang masuk itu siapa aja?”*. Jaksa dikatakan konvensional dalam proses persidangan dan pertanyaan tersebut diajukan dengan tujuan mendapatkan kejelasan dengan mempraanggapkan bahwa saksi tidak ada di tempat kejadian. Jaksa menuntut kejelasan tentang siapa saja yang ada di tempat kejadian, sehingga dapat mendapatkan gambaran mengenai keadaan rumah saat peristiwa terjadi.

#### **KONTEKS : PENGACARA MENGLARIFIKASI KESAKSIAN SAKSI**

...

Pengacara PC : *“Pada saat kejadian ini, jam berapa kira-kira? Siapa saja yang ada di rumah tersebut? Bisa diceritakan peristiwanya?”*

Susi : “Siap, bisa. Ibu nyuruh saya untuk masukin papan gosokan, kan di sebelah dapur.... Terus saya ngomong sama Om Joshua, “Om, maaf ya saya nggak bantu, soalnya saya disuruh ibu buat beresin kamar di atas sama Om Kuat”. Tapi di situ ada ibu, ada adek.”

...

(data 30)

Penggalan wacana (11) pada (data 30) merupakan praanggapan leksikal fungsi interogatif kejelasan. Terdapat pada kalimat “*Pada saat kejadian ini, jam berapa kira-kira? Siapa saja yang ada di rumah tersebut? Bisa diceritakan peristiwanya?*”. Pengacara memunculkan pertanyaan yang konvensional secara berulang untuk memperjelas keterangan saksi. Pengacara mengasumsikan bahwa saksi mengetahui kejadian secara rinci karena berada di TKP secara langsung. Pengacara menuntut pernyataan yang lebih rinci dari keterangan saksi.

**KONTEKS : HAKIM MENANYAKAN KEJADIAN PENEMBAKAN**

...

Hakim : “*Saudara tidak mendengar? Apakah begitu dia tumbang dia masih sempat merintih atau dia masih sempat hidup atau sudah mati sudah tidak bergerak?*”

Kuat : “Saya tidak tahu, Yang Mulia. Saya nggak berani mendekat.”

...

(data 36)

Penggalan wacana (12) pada (data 36) “*Saudara tidak mendengar? Apakah begitu dia tumbang dia masih sempat merintih atau dia masih sempat hidup atau sudah mati sudah tidak bergerak?*” merupakan praanggapan leksikal fungsi interogatif kejelasan. Hakim mengasumsikan kebenaran berdasarkan keterangan saksi dan terdakwa lain. Dalam proses persidangan Hakim mengajukan pertanyaan yang menjebak kepada terdakwa, pertanyaan tersebut dapat dikatakan konvensional dan ditujukan untuk memperoleh kejelasan terkait keterangan Terdakwa.

#### **D. Praanggapan Leksikal Fungsi Interogatif Waktu**

Arifianti (2019: 75) menyatakan bahwa interogasi penyidik yang berkaitan dengan waktu atau memunculkan waktu (hari atau jam) termasuk dalam praanggapan leksikal fungsi interogatif waktu. Praanggapan leksikal fungsi interogatif waktu terdapat pada penggalan tuturan berikut.

**KONTEKS : HAKIM MENANYAKAN RINCIAN KEGIATAN SAKSI**

...

Hakim : “*Tanggal 2 saudara berangkat pagi kemudian sore tiba di sana? Kemudian saudara tanggal 4, ya?*”

Susi : “Ya.”

...

(data 5)

Penggalan wacana (13) pada (data 5), “*Tanggal 2 saudara berangkat pagi kemudian sore tiba di sana?*” termasuk praanggapan leksikal fungsi interogatif waktu. Hal tersebut karena pertanyaan Hakim diajukan dengan asumsi bahwa saksi mengetahui rincian kejadian yang sebenarnya. Anggapan bahwa saksi berangkat pada tanggal 2 muncul karena keterangan saksi yang sebelumnya. Pertanyaan Hakim dianggap konvensional dalam proses persidangan.

**KONTEKS : HAKIM MENANYAKAN KEADAAN TERDAKWA SETELAH PINGSAN**

...

Hakim : “*Tanggal 7 malam itu saudara melihatnya si terdakwa itu sudah duduk, ya?*”

Susi : “Siap. Si Ibu ya.”

...

(data 14)

Penggalan wacana (14) pada (data 14) termasuk kategori praanggapan leksikal fungsi interogatif waktu. Hal ini karena pertanyaan yang diajukan oleh Hakim dapat diasumsikan kebenarannya berdasarkan penjelasan lengkap dari pihak-pihak yang ada di tempat kejadian dan terdakwa PC. Pertanyaan “*Tanggal 7 malam itu saudara melihatnya si terdakwa itu sudah duduk, ya?*” oleh Hakim ditujukan untuk mengkonfirmasi asumsi Hakim terkait kapan terdakwa kembali sadar. Hakim mengajukan pertanyaan kepada saksi dengan cara yang konvensional.

**KONTEKS : PENGACARA MENGKLARIFIKASI KESAKSIAN SAKSI**

...

Pengacara PC : “*Apakah Bi Susi atau saksi Susi mengetahui bahwa pada tanggal 3 Juli almarhum Joshua sempat membantu ibu Putri menyetrika pakaian anak?*”

Susi : “Siap. Mengetahui.”

...

(data 30)

Penggalan wacana (15) pada (data 30) “*Apakah Bi Susi atau saksi Susi mengetahui bahwa pada tanggal 3 Juli almarhum Joshua sempat membantu ibu Putri menyetrika pakaian anak?*” termasuk praanggapan leksikal fungsi interogatif waktu. Pengacara mengajukan pertanyaan kepada saksi yang dapat diasumsikan kebenarannya berdasarkan keterangan dari saksi lain, bahwa pada tanggal 3 Juli korban sempat membantu terdakwa. Pertanyaan tersebut bersifat konvensional dan dapat diasumsikan kebenarannya, sehingga termasuk fungsi menanyakan waktu.

**KONTEKS : HAKIM MEMERIKSA ULANG KETERANGAN TERDAKWA**

...

Hakim : “*Selanjutnya kita langsung menuju pada tanggal 7, saat itu saudara sedang video call dengan anak saudara?*”

Kuat : “Ya. Betul, Yang Mulia.”

...

(data 33)

Penggalan wacana (16) pada (data 33) termasuk kategori praanggapan leksikal fungsi interogatif waktu. Hal tersebut karena pertanyaan Hakim diajukan setelah Hakim mengetahui kejadian yang sebenarnya, berdasarkan keterangan dari saksi. Hakim bertanya kepada terdakwa untuk memastikan ulang kejadian pada tanggal 7. Buktinya terdapat pada kalimat “*Selanjutnya kita langsung menuju pada tanggal 7, saat itu saudara sedang video call dengan anak saudara?*”.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 57 analisis yang sesuai dengan praanggapan leksikal teori Ika Valensia pada tuturan dalam persidangan kasus Brigadir Yosua. Analisis tersebut meliputi praanggapan leksikal fungsi interogatif klarifikasi 19 analisis; praanggapan leksikal fungsi interogatif kebenaran 16 analisis; praanggapan leksikal fungsi interogatif kejelasan 15 analisis; dan praanggapan leksikal fungsi interogatif waktu 7 analisis. Hasil analisis yang paling banyak ditemukan adalah praanggapan leksikal fungsi interogatif klarifikasi berjumlah 19 analisis, sedangkan praanggapan leksikal fungsi interogatif waktu cukup sulit ditemukan dan hanya berjumlah 7 analisis. Peneliti telah berhasil mengidentifikasi dan menganalisis empat fungsi praanggapan leksikal teori Ika Valensia yang ada pada tuturan dalam persidangan kasus Brigadir Yosua. Hasil penelitian Praanggapan Leksikal Teori Ika Valensia pada Persidangan Kasus Brigadir Yosua diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai praanggapan leksikal teori Ika Valensia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianti, Ika. (2019). *Perlokusi Direktif, Representatif, dan Praanggapan Tuturan Interogasi Penyidik Polri pada Kasus Delik Aduan*. Disertasi. Tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Arifianti, Ika. (2020). *Buku Ajar Pragmatik Teori dan Analisis*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Arifianti, Ika. (2023). *Perlokusi Direktif Teori Ika Valensia pada Tuturan Interogasi Pentidik Polri*. Banjarnegara: CV Pasifik Raya.
- Arifianti, Ika., Fathur, R., Subyantoro, & Ida, Z. (2019). *Pragmatik: Praanggapan Leksikal Teori dan Analisis*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Fitrah, & Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Mahsun. (2012). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Maujud, F., & Sultan. (2019). *Pragmatik: Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa*. Mataram: CV Sanabil.
- Nuramila. (2020). *Kajian Pragmatik: Tindak Tutur dalam Media Sosial*. Banten: YPSIM Banten.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saifudin, Akhmad. (2018). Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2), 112. <https://doi.org/10.33633/lite.v14i2.2323>